



# GERAKAN KUDETA DAN POLEMIK DI KESULTANAN BANTEN 1750-1752

Aris Muzhiat<sup>1</sup>, Iik Arifin Mansurnoor<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Copyright@2020(author/s): [muzhiataris@gmail.com](mailto:muzhiataris@gmail.com)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

## *Abstract*

This article aims to exploit the coup movement and power polemics that occurred in the Sultanate of Banten. The colonial politics of fighting against each other had succeeded in dividing the noble and religious elites in the palace of the Sultanate of Banten. Apart from that, the Coup Movement carried out by the noble elite Ratu Bagus Buang was a form of protest against Dutch colonial intervention in appointing a replacement for Sultan Zaenal Arifin as Ratu Syarifah. Queen Syarifah's policy of often excluding the noble elite from making policies and sending large amounts of pepper to the VOC, as well as her oppressive policies, have drawn protests from the common people and the nobility. The coup movement carried out by Ratu Bagus Buang had caused a serious polemic in the Sultanate of Banten which aimed to take over power from Ratu Syarifah and expel the VOC from Banten. This confirms that the Dutch colonial political strategy and the struggle for power that occurred in the Banten Sultanate from 1750-1752 have been the determinants of legal changes and social dynamics that gave rise to the existence of the Banten Sultanate.

**Keywords:** *Banten, Ratu Sharifah, Ratu Bagus Buang, Kiai Tapa, Coup Movement*

## **Abstrak**

Artikel ini berupaya mengeksploitasi tentang gerakan kudeta dan polemik kekuasaan yang terjadi di Kesultanan Banten. Politik adu domba yang dimainkan kolonial telah berhasil memecah belah elite bangsawan dan agamawan di dalam istana Kesultanan Banten. Selain itu, Gerakan Kudeta yang dilakukan elite bangsawan Ratu Bagus Buang merupakan bentuk protes atas intervensi kolonial Belanda dalam menunjuk pengganti Sultan Zaenal Arifin dengan Ratu Syarifah. Kebijakan Ratu Syarifah yang sering mengesampingkan elite bangsawan dalam mengambil kebijakan pemerintahan dan mengirimkan lada dalam jumlah besar kepada VOC, serta kebijakan yang menindas telah menuai protes dari kalangan rakyat jelata maupun kaum bangsawan. Gerakan kudeta yang dilakukan oleh Ratu Bagus Buang telah menimbulkan polemik yang serius di Kesultanan Banten yang bertujuan untuk mengambil alih kekuasaan dari Ratu Syarifah dan mengusir VOC dari Banten. Hal ini menegaskan bahwa strategi politik kolonial Belanda dan perebutan kekuasaan yang terjadi di Kesultanan Banten 1750-1752 telah menjadi penentu perubahan rezim dan dinamika sosial yang melemahkan eksistensi kesultanan Banten.

**Kata Kunci:** *Banten, Ratu Sharifah, Ratu Bagus Buang, Kiai Tapa, Gerakan Kudeta*

## PENDAHULUAN

Sekitar pertengahan abad ke-XVII, Belanda telah mencapai banyak kemajuan dalam meletakkan dasar-dasar militer untuk mendapatkan hegemoni perdagangan atas perniagaan laut di Indonesia. Akan tetapi, VOC sadar bahwa hegemoni tidak dapat ditegakkan hanya dengan perjanjian-perjanjian damai, pembangunan benteng-benteng dan keunggulan Angkatan lautnya. Oleh karena itu, VOC harus melakukan kebijakan yang lebih agresif dengan campur tangan langsung dalam urusan dalam negeri di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya Banten. Selama berabad-abad tampaknya mekanisme yang kurang lebih sama digunakan untuk mempertahankan legitimasi Belanda di Indonesia, yaitu dibutuhkan kerja sama dari tokoh-tokoh kunci di wilayah yang didominasi.<sup>1</sup> Dengan melibatkan para raja, kekuatan asing dapat mempertahankan otoritasnya sekaligus menyamakannya. Sistem itu dilanjutkan melalui politik adu domba, hukuman dan penghargaan, serta terlibat langsung ikut campur dalam perang suksesi tahta demi keuntungan mereka.<sup>2</sup>

Belanda melakukan strategi politik untuk mengukuhkan kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa dengan melakukan kerjasama dengan Sultan Abdul Kahar (Sultan Haji) yang saat itu dekat dengan orang-orang Belanda. Strategi politik adu domba yang dimainkan Belanda berhasil memicu peperangan besar pada tahun 1682 dengan penangkapan Sultan Ageng Tirtayasa, serta pengangkatan Sultan Haji sebagai penguasa baru di Kesultanan Banten.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Bernard H. M., *Nusantara Sejarah Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2018), h. 161.

<sup>2</sup>Saat Willem Lodewycksz berlayar mengunjungi Banten pada 1596, ia menggambarkan bahwa Kota pelabuhan ini berada di ujung Barat pulau Jawa, terkenal sebagai salah satu pusat dagang yang paling maju di Asia Tenggara. Lihat juga Willem Lodewycksc, *De eerste shipvaar naar Oost-Indie onder Cornelis de Houtman, 1595-1597* (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1915), h. 111.

<sup>3</sup>Norman Mac Leod, *De onderwerping van Banten (1676-1684)*. Dalam *Indische Gids*, vol. I, h. 350. Menurut Manuskrip *Sedjarah Banten kode KBG 219* dalam Pupuh Pangkur, bahwa Sultan Haji melakukan kerja sama dengan VOC untuk melakukan kudeta

Bagaimanapun juga, kini campur tangan VOC telah memungkinkan seorang raja atau elit bangsawan meski tidak mendapatkan dukungan dari rakyat yang cukup memadai untuk menjalankan kekuasaan secara efektif dan mengakui legitimasinya, tetapi dapat menjadi penguasa atau raja di bawah perlindungan VOC. Hal ini dapat dilihat dari pengangkatan Sultan yang dilakukan oleh Ratu Syarifah pada tahun 1750 secara aklamasi yang tidak melibatkan keluarga Kesultanan Banten serta mendapatkan dukungan dari pemerintahan kolonial Belanda, karena Ratu Syarifah dianggap mudah untuk diintervensi demi mendapatkan keuntungan yang besar bagi pihak kolonial Belanda.<sup>4</sup> Perwalian ini telah memancing timbulnya gerakan oposisi di dalam istana, kalangan elite Banten yang merasa dikesampingkan dalam pengambilan keputusan pemerintahan telah menimbulkan gerakan kudeta yang dipimpin oleh Ratu Bagus Buang dan Kiai Tapa.

Gerakan kudeta dan polemik kekuasaan kesultanan Banten telah mengejauwatakan, serta menimbulkan dampak yang serius bagi eksistensi kesultanan Banten, terutama intervensi yang dimainkan VOC telah berhasil memecah belah Masyarakat Banten, sehingga Kesultanan Banten menghadapi konflik-konflik yang berat di dalam negeri yang tidak dapat diabaikan oleh VOC. Gerakan kudeta yang dilakukan Ratu Bagus Buang tidak hanya menyulitkan pasukan Belanda, namun dipercaya telah membuat Ratu Syarifah dan anaknya diasingkan ke Pulau Edam karena telah menimbulkan kerusuhan di Banten. Hal ini yang membuat penulis untuk melakukan penelitian untuk memperkaya pengetahuan kontekstual dan penjelasan kausal tentang peristiwa

---

terhadap Sultan Ageng Tirtayasa, setelah melakukan perjanjian, diantaranya Banten harus menyerahkan Cirebon kepada VOC, penjualan lada harus dipegang VOC, dan harus memberikan tanah kepada Belanda untuk membangun benteng pertahanan. Apabila Banten ingkar janji maka diharuskan membayar 600.000 ringgit

<sup>4</sup> P. J.B.C. Robide van der Aa, *De Grootte Bantamsche Opstand in het Midden der Vorige Eeuw* (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1881), h. 10.

gerakan kudeta dan polemik kekuasaan yang terjadi pada 1750-1752 yang menjadi penentu perubahan sosial di kesultanan Banten.

Untuk menuliskan hasil penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahap, diantaranya heuristik, kritik, interpetasi dan historiografi.<sup>5</sup> Dengan merujuk kepada sejumlah sumber primer melalui penelusuran arsip dan manuskrip dilakukan untuk membuktikan proposisi utama karya tulis ini bahwa gerakan sosial dan polemik kekuasaan Kesultanan Banten merupakan intervensi Belanda dan konflik internal yang terjadi di dalam istana. Hal ini dapat dibuktikan dari gerakan kudeta yang dilakukan elit bangsawan Tubagus Buang dan Kiai Tapa yang terjadi pada 1750-1752.

### **Kolonialisme, Pergolakan Sosial dan Kekerasan Politik di Banten**

Kejayaan Kesultanan Banten dalam sektor ekonomi mendapatkan perhatian khusus dari para saudagar mancanegara ketika dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa yang berhasil melakukan kegiatan ekspor-impor rempah-rempah mulai dari lada, beras, gula, kemiri, pala, dan cengkeh,<sup>6</sup> sehingga pelabuhan Karangantu ramai dikunjungi oleh para pedagang yang datang dari Eropa maupun Asia dan menjadi pusat perdagangan di Nusantara.<sup>7</sup> Selain itu, kemampuan diplomasi yang dimiliki oleh Sultan telah berhasil menjalin

---

<sup>5</sup>March Block, *The Historian Craft* (Manchester: Manchester University Press, 1954), h. 12. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1983), h. 101.; dan Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2017), h. 4

<sup>6</sup>Anonim, "*Bantam's eerste Mohammedansche vorst, historische bijdrage* dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tahun 1871, vol. II, h. 345. Lihat juga, Halwany Michrob, *Ekspor-Import di Zaman Kesultanan Banten* (Serang: Kandida, 1989), h. 45.

<sup>7</sup>Banten mulai dikenal sebagai kerajaan paling penting di Jawa, karena banyak para ulama dari berbagai daerah di Nusantara yang menempuh pendidikan agama di Banten, salah satu ulama termashur yaitu Syekh Yusuf Al-Makassari yang datang ke Banten untuk mempelajari ilmu agama kepada para ulama Haramayn yang tinggal di Banten. Lihat, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Depok: Pranadamedia, 2018), h. 272. Lihat juga, Halwany Michrob, *Catatan Masa Lahu Banten* (Serang: DISBUDPAR, Cetakan ke-IV, 2011), h. 184.

hubungan kerja sama dengan beberapa negara Eropa, seperti Prancis, Denmark, Spanyol, Inggris dan Belanda. Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Banten telah membawa perubahan sosial yang secara bertahap memaksa dalam mempercepat denyut kehidupan masyarakat tradisional. Kejatuhan Malaka pada tahun 1511 ke tangan Portugis, telah menjadikan Banten sebagai salah satu negara besar dengan kemajuan perdagangan di wilayah pantai utara. Selain itu, ketika memasuki pertengahan abad ke-XVII, tanah Jawa hampir seluruhnya mengalami keresahan dan ketidakpastian, akibat kekuatan besar dari bangsa Eropa yang merambah banyak kawasan dunia. Kapitalisme dan merkantilisme telah mulai digerakkan oleh bangsa Eropa di beberapa sektor perekonomian potensial di banyak daerah di Nusantara.<sup>8</sup> Hal ini pun menimpa pelabuhan Banten yang pada abad ke-XVII yang telah menjadi pelabuhan internasional dengan salah satu penghasil rempah berkualitas di Nusantara, sehingga membuat para kolonial dari Barat berlomba-lomba untuk memonopoli perdagangan di wilayah Banten tersebut.

Sementara itu, kebijakan politik VOC di Jawa sudah lama ditentukan oleh sebuah ungkapan bahwa kekuatan VOC di Banten jangan terlalu kecil dan kekuatan VOC di Mataram jangan terlalu besar. Namun, ketika pengaruh VOC di Jawa semakin meluas, bentrokan dengan Banten-Eksploitasi utama lada pada saat itu- tidak dapat dihindarkan. VOC merasa kesal kepada para pedagang dari Banten yang melakukan aktivitas perdagangan rempah-rempah di Seram. Pasukan VOC kembali membuat Sultan marah di Tanjung Karawang; yang tempatnya tidak jauh dari Karawang, dengan menyita kapal

---

<sup>8</sup>Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684; Kajian Arkeologi-Ekonomi*, (Depok: Komunitas Bambu, 2007), h. 17. Situasi ini digambarkan Hoogvelt yang menjelaskan, bahwa pemindahan sepihak kekayaan yang berasal dari negara-negara jajahan seketika itu menambah surplus ekonomi negara-negara Eropa, surplus ekonomi ini sebagian besar terhimpun di tangan kaum kapitalis yang digunakan untuk investasi di lapangan industri. Lihat Ankie MM. Hoogvelt, *Sosiologi Masyarakat sedang Berkembang*, Edisi Indonesia oleh Alimandan (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 115.

bermuatan rempah-rempah yang sedang menuju ke Banten. Hal ini melahirkan kemarahan dan reaksi para nelayan yang melakukan balas dendam dengan membunuh para nelayan dan pengangkut kayu VOC, serta perahu yang membawa batu ke Batavia berhasil dihancurkan oleh para nelayan dari Banten. Ketegangan semakin meningkat saat VOC mengusir penduduk Tanara; suatu tempat di tengah-tengah antara Batavia dan Banten. Kota tersebut dibakar dan 14 kapal nelayan disita, kemudian VOC mengirim armadanya untuk memblokir pelabuhan selama enam bulan. Situasi ini mengakibatkan pertempuran yang cukup sengit di laut yang sebelumnya tidak pernah terjadi di wilayah Banten.<sup>9</sup>

Kolonial Belanda yang mengalami kesulitan dalam menaklukkan wilayah Banten mulai mencari celah untuk masuk ke wilayah internal Kesultanan yang dapat mereka manfaatkan untuk tujuan politik kolonial Belanda. Sultan Abdul Nasr Abdul Kahar yang menjadi pewaris tahta Kesultanan Banten yang menghabiskan dua tahun di Mekkah dari tahun 1674 hingga 1676. Selama ketidakhadirannya, Sultan Ageng mengangkat putra lainnya bernama Pangeran Purbaya sebagai pewaris tahta Banten untuk mengatur administrasi dan diplomasi dengan bangsa Eropa, telah membuka ruang bagi kolonial Belanda untuk melakukan strategi politik adu domba, ketika Abdul Kahar telah kembali dari Mekah dan menjalin hubungan yang baik dengan VOC untuk mengembangkan wilayah Banten, telah menimbulkan perselisihan di dalam istana Kesultanan.

---

<sup>9</sup>Pada mulanya Sultan Banten melakukan hubungan perdagangan yang cukup baik dengan Belanda dan Inggris, tetapi ketika para saudagar Belanda dan Inggris bersaing untuk menguasai monopoli perdagangan, telah memperburuk hubungan kerja sama dengan Banten yang menolak adanya intervensi bangsa kolonial dalam sistem perdagangan di wilayah Banten. Kasus ini sedikit banyaknya telah dibahas oleh Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2; Jaringan Perdagangan Global* (Yogyakarta: Obor, 2011), h. 161.

Pada tahun 1682, Sultan Abdul Kahar menolak untuk membayar pajak tahunan guna perairan daerah persawahan kesultanan Banten, memilih untuk meminta bantuan kepada VOC agar dapat mengirimkan lebih dari 1000 pasukan tentara untuk membantunya melawan ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa yang telah mengepung keraton Surosowan. Situasi ini telah mengakibatkan peperangan yang cukup sengit yang terjadi antara putera mahkota dan ayahnya.<sup>10</sup> Akhirnya, Sultan muda berhasil mengalahkan Sultan Ageng pada tahun 1683 dengan bantuan militer yang dikirimkan VOC ke wilayah Banten. Kekalahan yang dialami Sultan Ageng ini telah membuat kolonial Belanda memilih Sultan Abdul Kahar yang diberi gelar Sultan Haji untuk naik tahta kekuasaan di Kesultanan Banten dan memerintahkan Sultan Haji untuk mengusir para pedagang Eropa lainnya dari Banten.<sup>11</sup> Ketika Sultan Haji naik tahta ke puncak kekuasaan merupakan sebuah periode kemunduran dalam sektor politik di Kesultanan Banten akibat intervensi kolonial Belanda terhadap pemerintahan Banten hingga abad ke-XIX. Situasi ini telah menimbulkan kerusuhan dan pemberontakan yang dilakukan oleh rakyat Banten, bahkan dalam *manuskrip Syekh Mangsoer* di dalam *Pupuh Pangkur*, sebagian rakyat tidak mengakui Sultan Haji sebagai Sultan yang berkuasa di Banten, sehingga membuat Sultan Haji berada dalam kegelisahan

---

<sup>10</sup>David Kenneth, *The Factory of the English East India Company at Bantam, 1602-1682* (Amsterdam: Disertasi, 1955), h. 180. Sultan Haji memberikan perjanjian kepada Belanda apabila menang perang maka nanti negara akan di bagi dua dengan Belanda, sehingga Belanda menyanggupinya. Lihat, *Manuskrip Sadjarah Banten* dalam teks Dd.2 dalam *pupuh II.23*.

<sup>11</sup>M.C. Ricklefs, et.al, *Sejarah Asia Tenggara; Dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), h. 243. Peperang antara Sultan Abdul Kahar dan Sultan Ageng Tirtayasa yang telah menjadi Sultan di daerah Tirtayasa dilatarbelakangi oleh Sultan Abdul Kahar yang tidak mau membayar pajak irigasi yang membentang dari Banten lama hingga Cikande Udik. Selain itu, utusan Sultan Ageng Tirtayasa telah ditangkap Sultan Muda sebagai sebuah peringatan kepada Sultan Tua untuk tidak lagi mengintervensi pemerintahannya di Istana Surosowan. Lihat, M.r. S. Keijzer, *Francois Valentijn's, Oud en nieuw Oost-Indien; Met Aanteekeningen, Volledige Inhoudsregisters, Chronologische Lijsten, Enz* (Amsterdam: Wed. J.C. van Kesteren & amp, 1862), h. 505.

dan ketakutan pada masa akhir kekuasaannya, karena kolonial Belanda yang dulunya menjadi sahabat dan pelindung bagi dirinya saat melakukan kudeta terhadap ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa, kemudian beralih menjadi Tuan yang harus dituruti kebijakannya, terutama dalam sistem monopoli perdagangan di Banten, hingga Sultan Haji wafat pada tahun 1687.<sup>12</sup>

### **Dinamika Perubahan Rezim dan Polemik Kekuasaan 1750**

Kekuasaan yang telah ditegakkan VOC setelah berhasil menyingkirkan Sultan Ageng Tirtayasa dari tahta kekuasaan telah mulai digerogeti persekongkolan istana selama masa pemerintahan Sultan Zainul Arifin (1733-1748). Istrinya yang berkembangsaan Arab yang bernama Ratu Sharifah Fatimah memulai sebuah intrik untuk membangun kekuatannya di Istana. Ternyata, ia sangat ambisius dan tidak puas menjadi permaisuri saja, tetapi ingin menjadi sultan Banten. Dia berencana menjauhkan suaminya dari putranya bernama Pangeran Arif Gusti (anak dari istri sebelumnya) yang memiliki legitimasi untuk menjadi penggantinya, dan menghasut Gusti untuk melawan ayahnya.<sup>13</sup> Setelah peristiwa itu, Ratu Syarifah berhasil membujuk pemerintah pusat atau VOC untuk mengasingkan Pangeran Gusti ke Sri Lanka dan mengangkat anak angkatnya menjadi Pangeran mahkota dengan gelar Pangeran Sharif Abdullah Mohammed Shafi'i. Selain itu, Ratu Syarifah juga berhasil membujuk Pemerintah untuk menangkap Zainal Arifin pada 1748 dengan tuduhan bahwa ia menderita penyakit mental (gila), sehingga Gubernur Jenderal Baron van Imhoff melakukan penangkapan kepada Sultan dan membuangnya ke Ambon, kemudian memilih Ratu Syarifah sebagai penguasa di istana Banten.

---

<sup>12</sup>*Manuskrip Babad Banten KBG 219* (Koleksi Perpustakaan Nasional).

<sup>13</sup>Titik Pudjiastuti, *Menelusuri Jejak Kesultanan Banten* (Jakarta: Wedatama, 2014) h. 125.

Pola dan arah kekuasaan Ratu Syarifah telah memancing timbulnya oposisi di dalam pemerintahan Kesultanan Banten. Kalangan elite bangsawan melakukan protes terhadap sikap Ratu Syarifah yang telah mengesampingkan keterlibatan mereka dalam mengambil keputusan, sehingga menimbulkan sistem pemerintahan yang bersifat menindas hasil pendapatan masyarakat Banten. Di sisi lain, Ratu Syarifah rela menyediakan lada dalam jumlah yang cukup besar kepada kolonial Belanda, bahkan proyek-proyek pembangunan di istana dibebankan seluruhnya kepada rakyat dan kalangan bangsawan. Selain itu, Ratu Syarifah dan Pangeran Syarif memerintah dengan sangat arogan, sehingga menimbulkan reaksi sosial yang dilakukan oleh dua pemimpin besar, yaitu Kiai Tapa, seorang pemimpin kultus mistis (elite agama) dan Ratu Bagus Buang, seorang anggota keluarga kesultanan (elite bangsawan) yang mempropaganda para petani untuk melakukan gerakan sosial.

### **Gerakan Kudeta Ratu Bagus Buang dan Kiai Tapa 1750-1752**

Didorong semangat penduduk lokal yang merasa dirugikan akibat kebijakan yang dibuat oleh Ratu Syarifah dengan sistem tanam paksa dan pajak yang tinggi, para tokoh pemberontak mengembangkan pengaruh mereka yang cukup luas meliputi sebagian besar keluarga Kesultanan yang menuntut keras pengusiran orang Belanda dan pemecatan Ratu Syarifah Fatimah. Situasi itu, telah membuat Ratu Syarifah meminta bantuan kepada kolonial Belanda untuk memadamkan gejolak sosial yang dilakukan oleh para pemberontak. Di sisi lain, VOC yang sedang mengalami kondisi buruk karena terlibat terlalu dalam menangani urusan perang suksesi di Jawa. Pada tanggal 9 Nopember 1750, pasukan aliansi yang dilakukan oleh Ratu Syarifah dan VOC berjumlah 800 orang dapat dikalahkan oleh para kaum pemberontak. Hal ini dikarenakan ekspansi pemberontak yang cepat meluas di wilayah pusat

istana Kesultanan Banten.<sup>14</sup> Situasi yang begitu mendesak bukan hanya memaksa pasukan VOC yang mengirimkan bantuan berjumlah 460 orang yang terdiri dari 278 orang Eropa dan 182 tentara pribumi, tetapi mampu dipukul mundur oleh para pemberontak yang berjumlah 7000 orang yang dipimpin oleh Ki Tapa dan Tubagus Buang sehingga menelan korban 27 opsir dan serdadu dari Eropa.

Kemenangan gerakan sosial yang dilakukan oleh rakyat Banten terhadap kolonial Belanda ini tidak terlepas dari *patron-klien* yang tercipta antara elit agama dan elite bangsawan yang didorong dengan ikatan solidaritas rakyat yang kuat. Dua bulan setelah pemberontakan pecah, mata-mata VOC menemukan bahwa Ki Tapa telah mengirim Sunda Nara (Pangeran Caringin) untuk pergi ke orang Inggris di Silebu untuk meminta bantuan melawan Belanda. Suda Nara memiliki reputasi menjadi elit lokal yang paling berpengaruh di Banten pada masa itu. Dikenal juga bahwa Suda Nara telah terlibat dalam ekspor lada rahasia yang dihasilkan di daerah yang berada di bawah pengawasannya. Keterlibatan beberapa bangsa Eropa, seperti Inggris yang membantu persediaan mesiu dan persenjataan dan Prancis yang membantu menyediakan 140 kapal yang ditukar dengan lada.<sup>15</sup> Kemenangan yang diperoleh telah memberikan kepercayaan diri terhadap para pemberontak, sehingga para pemberontak menunjuk dan memproklamkan Ratu Bagus Buang sebagai Sultan yang mendapatkan gelar Abu'n Nasr Mohammed Yusuf Ahmad Adil Arraliek Fieddin.<sup>16</sup>

Walaupun demikian, VOC yang terdesak oleh serangan para pemberontak mampu mempertahankan benteng di tengah Kota meski

---

<sup>14</sup>M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta, Serambi, 2022), h. 233.

<sup>15</sup>Archieven van de Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) 2766 (1750).

<sup>16</sup>P. J. B. C. Robide van der Aa, *Bantamsche Opstand in Het Midden der Vorige Eeuw*. 'S Gravenhage; Martinus Nijhoff, h. 14.

sebagian besar wilayah Banten telah jatuh ke tangan kaum pejuang rakyat tersebut. Pasukan pemberontak juga mulai mengancam perbatasan Batavia dan memaksa VOC untuk meninggalkan posnya yang berada di Tulang Bawang, Lampung. Berdasarkan laporan VOC, para pemberontak telah dibutakan oleh para pemimpin mereka dengan ideologi perang suci, sehingga para petani lebih baik mati di tempat daripada menyerah kepada bangsa Eropa.

Peristiwa ini telah membuat pemerintah kolonial Belanda melakukan langkah atau strategi yang lebih baik agar tidak mengalami kekalahan kembali. Komandan yang diinstruksikan menjadi mata-mata oleh pemerintahan kolonial dan berhasil mengetahui tentang rencana para pemberontak sehingga pemerintah kolonial Belanda memperkuat garnisun pos dengan mengirimkan pasukan yang berjumlah 1000 orang Eropa dan 350 orang pribumi. Walaupun, para pemberontak sering melakukan perlawanan, tetapi kekuatan kompeni Belanda dapat mempertahankan diri dari berbagai serangan rakyat Banten.<sup>17</sup> Bahkan, pasukan tentara kolonial Belanda mampu mendesak para pemberontak hingga melarikan diri ke gunung Munara. Sementara itu, Ratu Syarifah yang dianggap sebagai penyebab utama dari kekacauan ini ditangkap bersama anak laki-lakinya, kemudian diasingkan ke Pulau Edam di Teluk Batavia pada tahun 1751.<sup>18</sup>

Setelah kepergian Ratu Syarifah, tahta kekuasaan Kesultanan kemudian diserahkan kepada Pangeran Arya Santika, saudara laki-laki Sultan Zainal Arifin yang sedang dalam pengasingan. Namun demikian, perlawanan terus berlanjut dan para pemberontak terus mendekat ke pusat Kota Banten untuk membuat gangguan terhadap pelantikan Sultan baru dan pangeran mahkota pada bulan Februari hingga Mei 1752, serta berusaha menghubungi

---

<sup>17</sup>Piet Hagen, *Perang Melawan Penjajah; Dari Hindia Timur Sampai NKRI 1510-1975* (Depok: Komunitas Bambu, 2022), h. 202.

<sup>18</sup>Archieven van de Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) 2787 (1751).

beberapa anggota keluarga istana yang tidak senang dengan pelantikan Pangeran Gusti.<sup>19</sup>

Meskipun ada perlawanan dari para pemberontak untuk menghentikan penobatan Sultan, tapi Pangeran Adi Santika tetap dilantik sebagai Sultan dengan gelar Abul Mohali Mohammad Wasi Zainul Halimin.<sup>20</sup> Pada tahun 1753, putera Sultan Zainal Arifin yang diasingkan telah dibawa kembali dari pengasingannya di Srilangka yang kemudian diangkat menjadi Sultan Banten dengan gelar Sultan Zainul Asyikin (1753-1777). Sultan Zainul Asyikin telah menandatangani perjanjian dengan kolonial yang menetapkan bahwa Kesultanan Banten telah menjadi negara jajahan dari kolonial Belanda dan mengganti kerugian terhadap kolonial Belanda karena penumpasan para pemberontakan yang dipimpin oleh Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang yang menelan biaya yang cukup besar dari pihak kolonial Belanda.

Para pemberontak yang terdesak oleh pasukan militer kolonial Belanda telah menarik diri ke daerah Priangan dan Jawa Tengah. Selain itu, para pemberontakan yang terus berkurang akibat logistic yang susah di dapatkan dan persenjataan yang kurang memadai, serta ditangkanya para pemimpin gerakan sosial telah mengakibatkan menurunnya semangat perlawanan yang dilakukan oleh para pemberontak.

Sementara itu, Ratu Bagus Buang berhasil ditangkap oleh pasukan militer Belanda dan Ki Tapa yang berhasil lolos dan melarikan diri dari kejaran para pasukan militer telah membuat para kompeni berhasil memadamkan

---

<sup>19</sup> Archieven van de Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) 2804 (1752).

<sup>20</sup>Ota Atsushi, "Cooperation, Compromise, and Network-making: State-Society Relationship in the Sultanate of Banten, 1750-1808". *Jurnal Southeast Asia History and Culture*. No. 37, 2008, h. 137-164. Halimin sudah menerima posisi sultan atas kondisi dia digantikan oleh Pangeran Arif Gusti segera mungkin. VOC 2824: 58. Halimin In Banten to Batavia, 6 July 1753

gerakan sosial rakyat Banten yang berjumlah 2000 orang pada tahun 1754.<sup>21</sup> Peristiwa pemberontakan ini telah mengakibatkan kerugian yang cukup besar bagi VOC sebelum akhirnya dapat memenangkan peperangan melawan pasukan kiai Tapa dan Tubagus Buang.

Dengan menguasai sentral-sentral kekuasaan di Jawa, maka kolonial Belanda berhasil meningkatkan konsolidasi kekuasaan sehingga dapat mengontrol wilayah-wilayah pelabuhan laut di Jawa. Bahkan, setelah wilayah Banten mampu dikuasai kolonial Belanda, banyak daerah yang dikuasai oleh pemerintahan kolonial Belanda. Ketika Abul Mafakir Aliudin berkuasa menggantikan Aria Santika selama 14 tahun, penghasilan Kesultanan Banten ditetapkan oleh kompeni yang memanfaatkan keuntungan dari pengaturan jual beli komoditi lada. Dari pengaturan penjualan lada ini, Sultan menerima 30.000 real Spanyol per-tahunnya. Selain menerima keuntungan dari penjualan lada, Sultan juga menerima pajak 10% dari hasil pertanian padi yang dilakukan oleh masyarakat Banten di tanah Kesultanan dengan pasokan 4000 *sanga* padi, tetapi berdasarkan peraturan yang telah dibuat oleh Sultan dan kolonial Belanda maka pajak dinaikkan hingga mencapai 18.000 *sanga*.<sup>22</sup>

## Kesimpulan

Polemik kekuasaan di Kesultanan Banten telah menimbulkan terjadinya intervensi Belanda di dalam pemerintahan. Hal ini menjadi awal kerusuhan yang terjadi di Banten, terutama dalam mengambil hak monopoli perdagangan dan melemahkan kekuasaan Kesultanan Banten. Selain itu, Sultan Haji yang telah terprovokasi telah memberikan tanah kepada VOC

---

<sup>21</sup>P. J. B. C. Robide van der Aa, *Bantamsche Opstand in...*, h. 12. Lihat juga, Atsushi Ota, *Changes of Regime and Social Dynamics in West Java: Society, State, and the Outer World of Banten, 1750-1830* (Brill Leiden: Boston, 2006), h. 81.

<sup>22</sup>Satu *sanga* terdiri atas 5 ikat yang beratnya sekitar 13 kati, sehingga total padi yang diterima oleh Sultan sekitar 3000 pon. Lihat juga, Dinar Boontharm, *The Sultanate of Banten Ad 1750-1808: A sosial and cultural History* (London: University of Hull, 2003), h. 175.

untuk digunakan sebagai benteng pemerintahan. Kekacauan yang terjadi di dalam istana telah menimbulkan perpecahan di kalangan Masyarakat. Selain itu, adanya perebutan kekuasaan yang dilakukan Ratu Sharifah dengan memprovokasi Putera Zaenal Arifin dan memfitnah Sultan mengalami gangguan jiwa, telah menimbulkan reaksi di kalangan Masyarakat, terutama ketika Ratu Sharifah bertindak arogan terhadap rakyat Banten. Elite bangsawan yang tidak senang dengan kepemimpinan Ratu Sharifah dan anak angkatnya, telah menimbulkan gerakan kudeta yang dilakukan Ratu Bagus Buang dan Kiai Tapa dengan didorong oleh Masyarakat Banten telah menimbulkan pemberontakan yang cukup besar. Meskipun, peperangan ini berhasil dipadamkan oleh pasukan militer Belanda, tetapi peristiwa ini telah merugikan uang kas negara Belanda, sehingga berakhir pengasingan Ratu Sharifah yang dianggap menjadi dalang atas terjadinya pemberontakan tersebut.

Hasil dari semua kekacauan ekonomi yang ditimbulkan pada akhir abad ke-XVIII adalah bahwa Kesultanan ditransformasikan dari sebuah negara dagang, di mana pendapatannya berasal dari perdagangan luar negeri menjadi negara sewa, yang sebesar 65% memiliki pendapatan berasal dari pajak pertanian dan sewa tanah. Sistem transformasi yang berjalan tidak menguntungkan dan memperbaiki kondisi keuangan kas Kesultanan Banten, tetapi memperlemah perekonomian domestik.

## **Daftar Pustaka**

- Anonim, "*Bantam's eerste Mohammedansche vorst, historische bijdrage* dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tahun 1871, vol. II, h. 345.  
Archieven van de Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) 2766 (1750).  
Archieven van de Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) 2787 (1751).  
Archieven van de Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) 2804 (1752).  
Boontharm, Dinar *The Sultanate of Banten Ad 1750-1808: A sosial and cultural History*. London: University of Hull, 2003.

- H. M., Bernard. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Hagen, Piet. *Perang Melawan Penjajah; Dari Hindia Timur Sampai NKRI 1510-1975*. Depok: Komunitas Bambu, 2022.
- Hoogvelt, Ankie MM. *Sosiologi Masyarakat sedang Berkembang*, Edisi Indonesia oleh Alimandan. Jakarta: Rajawali, 1985),.
- Kenneth, David. 'The Factory of the English East India Company at Bantam, 1602-1682'. Amsterdam: Disertasi, 1955.
- Lodewycksc, Willem *De eerste shipvaar naar Oost-Indie onder Cornelis de Houtman, 1595-1597*. Den Haag: Martinus Nijhoff, 1915.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1983.
- M.r. S. Keijzer, *Francois Valentijn's, Oud en nieuw Oost-Indien; Met Aantekeningen, Volledige Inhoudsregisters, Chronologische Lijsten, Enz* (Amsterdam: Wed. J.C. van Kesteren & amp, 1862), h. 505
- Mac Leod, Norman. *De onderwerping van Banten (1676-1684)*. Dalam *Indische Gids*, vol. I, h. 350.
- Manuskrip *Sedjarah Banten kode KBG 219*
- March Block, *The Historian Craft*. Manchester: Manchester University Press, 1954.
- Michrob, Halwany. *Ekspor-Impor di Zaman Kesultanan Banten*. Serang: Kandida, 1989.
- Ota Atsushi, "Cooperation, Compromise, and Network-making: State-Society Relationship in the Sultanate of Banten, 1750-1808". *Jurnal Southeast Asia History and Culture*. No. 37, 2008, h. 137-164.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2; Jaringan Perdagangan Global* (Yogyakarta: Obor, 2011), h. 161.
- Ricklefs, M.C. et.al, *Sejarah Asia Tenggara; Dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta, Serambi, 2022.
- Robide van der Aa, P. J.B.C. *De Groote Bantamsche Opstand in het Midden der Vorgie Eeuw* Den Haag: Martinus Nijhoff, 1881.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2017.
- Untoro, Heriyanti Ongkodharma *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684; Kajian Arkeologi-Ekonomi*, (Depok: Komunitas Bambu, 2007.
- VOC 2824: 58. Halimin In Banten to Batavia, 6 July 1753.
- Ota, Atsushi *Changes of Regime and Social Dynamics in West Java: Society, State, and the Outer World of Banten, 1750-1830*. Brill Leiden: Boston, 2006